

## **BAB II**

### **NOMINA BAHASA DAYAK KANAYATN DIALEK AHE DESA**

#### **SENAKIN DAN KAJIAN MORFOLOGI**

##### **A. Bahasa**

Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin semenjak zaman manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat bisa dipisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa sampai saat ini merupakan salah satu persoalan yang seiring dimunculkan dan dicari jawabannya. Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun pagi sampai malam waktu ia beristirahat, manusia tidak pernah lepas menggunakan bahasa, bahkan ketika tidurnya pun tidak jarang manusia menggunakan bahasanya.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan, yang walaupun dalam dunia moderen sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu bersifat arbiter. Maksudnya, tidak ada ketentuan, atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Umpamanya antara kata atau lambang, yang berupa bunyi, (kuda) dengan bendanya, yaitu sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai atau untuk menarik beban. Kalau memang ada hubungan antara lambang bunyi (kuda) dengan binatangnya itu, tentu orang di Jawa Tengah juga akan menyebutnya kuda, bukannya jaran. Begitu juga orang di London Inggris, tidak akan menyebutnya yang dieja dengan horse, dan orang di Amsterdam, Belanda, tidak akan

menyebutnya yang dieja dengan paard. Namun, walaupun lambang-lambang bahasa bersifat arbiter, tetapi bila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang, pasti akan terjadi kemacetan komunikasi. Komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipatuhi.

Bahasa merupakan alat bentuk berkomunikasi antara sesama. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan mempertahankan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini harus kita sadari karena dalam kegiatan sehari-hari bahasa digunakan masyarakat baik formal maupun informal. Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa dibagi menjadi komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Kata sistem sudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang di hasilkan alat ucap manusia. Pengertian Bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung didalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Chaer (2014:32) menyatakan “bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”. Untuk selanjutnya arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Rilonga, 2012:1).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya suatu bahasa akan mempermudah seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, maka dari itu bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang senantiasa berintraksi dengan orang lain dilingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai sarana penyampaian

pesan yang jelas dari penutur kepada mitra tutur (penerima pesan) agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan jelas. Apabila penutur menggunakan bahasa yang kurang dipahami oleh mitra tutur, maka pesan yang disampaikan juga tidak bisa dipahami dan dimengerti dengan baik oleh mitra tuturannya dan dengan pendengar. Menurut Suadi (2014:4) mengemukakan bahwa bahasa ialah ujaran yang diucapkan secara lisan. Melalui pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa, bahasa itu berupa suatu lambang, simbol, maupun tanda, yang diucapkan seseorang dengan lisan atau dengan cara langsung yang abiter sesuai dengan ketepatan yang ditetapkan mengenai suatu bahasa. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lapasau (2016:1) bahwa bahasa berupa sistem lambang bunyi abiter digunakan untuk masyarakat untuk saling bekerja sama. Berinteraksi dengan lain serta mengidentifikasi diri.

Bahasa bersifat abiter, ini menandakan bahwa tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep dan pengertian yang dimaknai oleh lambang bahasa. Selain bersifat abiter bahasa juga bersifat dinamis, yang mana bahasa itu sendiri merupakan suatu hal yang sering mengalami perubahan yang terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Sistem berbahasa berbentuk lambang bunyi yang senantiasanya melambungkan suatu makna maka di dalamnya.

Kemudian menurut Lapasau (2016:2) mengemukakan bahwa bahasa itu bersifat sistem, berupa simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam suatu lambang, serta digunakan masyarakat tutur untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan hal yang paling penting bagi manusia karena bahasa dapat digunakan dalam segala aktivitas kehidupan seperti berkomunikasi dengan adanya suatu bahasa individu maupun kelompok dapat meminta orang lain untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan, setelah sebuah kalimat diajarkan oleh seseorang kepada orang maka orang, tersebut dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu.

Bedasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain diucapkan secara lisan, verbal, sebagai lambang bunyi abiter bersistem yang berpola dan dapat dikaidahkan yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk mengungkapkan ide, pikiran atau gagasan kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis.

## 2. Ciri-ciri Bahasa

Sejalan dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar lain, didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Menurut Chaer (2014:33) sifat dan ciri itu antara lain adalah.

- a. Bahasa sebagai sistem, yang bearti susunan yang teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Menurut Alwasilah (2011:87) mengatakan bahwa “Bahasa sistematik berarti mempunyai aturan atau pola”. Contohnya sebuah sepeda disebut sebagai sepeda yang berfungsi adalah kalau unsur-unsurnya atau komponen-komponennya (seperti roda, rantai, sandal, kemudi, lampu dan sebagainya) tersusun sesuai dengan pola atau tempatnya. Jika komponenkomponennya tidak terletak pada tempat yang seharusnya, meskipun secara keseluruhan tampak utuh, maka sepeda itu tidak dapat berfungsi sebagai sebuah sepeda, karena susunannya tidak membentuk sebuah sistem.
- b. Bahasa sebagai lambang, kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Umpamanya kita sedang membicarakan bendera kita Sang Merah Putih, sering dikatakan bahwa warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih adalah lambang kesucian. Maka lambanglambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Satuan bahasa dikatakan sebagai lambang karena lambang bersifat arbiter. Contoh lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda) dengan

rujukannya yaitu seekor binatang berkaki empat yang bisa ditunggangi.

- c. Bahasa adalah bunyi, kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah dapat kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Secara teknis menurut Chaer (2014:42) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang beraksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Lalu yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tetapi tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriak, bersin, batuk-batuk dan bunyi orokan bukan termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena semuanya itu tidak termasuk ke dalam sistem bunyi bahasa. Alwasilah (2011:90) mengatakan bahwa “Bahasa itu ujaran yang berarti bahwa media bahasa yang yang terpenting adalah dengan bunyi-bunyi, bagaimanapun sempurna dan moderennya media tulisan”.
- d. Bahasa itu bermakna, bahasa merupakan lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Maka, yang dilambangkan tentu memiliki suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi-bunyi itu. Oleh karena itu, lambang-lambang mengacu pada suatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Misalnya lambang yang berwujud bunyi (rumah) lambang ini mengacu pada konsep “bangunan tempat tinggal manusia yang ber dinding dan beratap”.
- e. Bahasa itu arbiter, kata arbiter dapat diartikan „sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka“. Maka yang dimaksud dengan istilah arbiter itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Siswanto, PHM (2012:17) mengemukakan bahwa Arbitrary berarti “selected as random and without reason”, dipilih secara acak tanpa alasan. Ringkasannya,

manasuka berarti seenaknya, asal bunyi, tidak ada hubungan logis dan kata-kata sebagai simbol (the symbols) dengan yang disimbolkan (the symbolized). Alwasilah (2011:89) menyatakan bahwa “arbiter berarti select at random an without reason, dipilih secara acak tanpa alasan”. Setiap bunyi-bunyi itu manasuka, tetapi karena bahasa itu kekayaan social maka yang manasuka tadi disetujui pemakaiannya oleh masyarakat penutur bahasa. Contoh bunyi gelas dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe, gelas dalam bahasa Indonesia dan cup dalam bahasa Inggris.

- f. Bahasa itu konvensional, Bahasa dikatakan konvensional karena semua anggota masyarakat harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu yang digunakan untuk mewakili konsep yang diwakili. Contohnya, binatang berkaki empat yang bisa ditunggangi, yang secara arbiter dilambangkan dengan bunyi (kuda), maka anggota masyarakat bahasa Indonesia, semuanya harus mematuhinya
- g. Bahasa itu produktif, produktif adalah banyak hasilnya atau lebih tepat terusmenerus menghasilkan. Bahasa dikatakan produktif maksudnya adalah meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu tidak dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Siswanto PHM, dkk. (2012:22) menjelaskan juga bahwa bahasa bersifat produktif dikarenakan dengan jumlah fonem yang terbatas dapat diciptakan kata-kata yang banyak.
- h. Bahasa itu unik, Siswanto PHM, dkk. (2012:23) menjelaskan bahwa setiap bahasa mempunyai ciri khas yang satu bahasa dengan bahasa yang lain berbeda. Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Bahasa dikatakan unik karena setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.

- i. Bahasa itu universal, selain bersifat unik, yakni mempunyai sifat atau ciri masing-masing, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Al-Khuli (Chaer, 2014:53) keuniversalan bahasa adalah bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, entah satuannya yang namanya kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.
- j. Bahasa itu dinamis, bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. (Chaer, 2014:53).
- k. Bahasa itu bervariasi, setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. (Chaer, 2014:55).
- l. Bahasa itu manusiawi, Alwasilah (2011:92) mengatakan bahwa “Bahasa itu manusiawi dalam pengertian bahwa apa-apa yang sudah kita bicarakan dimuka (sistem, manasuka, ujaran, simbol) dan komunikasi itu adalah suatu kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia”. Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi. Dikatakan manusiawi karena hanya dapat digunakan oleh manusia.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri bahasa adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bermakna, bahasa itu arbiter, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu bervariasi, dan bahasa

itu bersifat manusiawi. Oleh karena itu, ciri-ciri di dalam bahasa tersebut saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak dapat terpisahkan.

## **B. Morfologi**

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”. Putrayasa, (2017:3) Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Meriana, (2017:2) Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Sejalan dengan beberapa pendapat di atas Wijaya & Rohmadi (2011:3) mengatakan bahwa “Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk morfem dan penggabungannya untuk membentuk satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan kebahasaan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana”.

Morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian, morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasikombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat. Gambaran pernyataan di atas dapat diperhatikan beberapa contoh berikut. Kata lari termasuk jenis kata kerja. Sebagai kata kerja, kata lari dapat berubah menjadi jenis kata lain seperti pada contoh dibawah ini.

Lari : kata kerja

tulis = kata kerja

Pelari : kata benda

tulisan = kata benda

Dengan demikian, terlihat bahwa suatu golongan kata dapat ditransformasikan ke golongan kata lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan analogi contoh-contoh kata lain yang dapat disubstitusikan secara transformatik pada contoh di atas.

Menurut Rohmadi, (2012:3-4) Kata lari dapat diartikan dengan berbagai macam makna setelah mengalami perubahan bentuk, seperti deskripsi berikut.

Lari	: kata kerja aktif
Dilarikan	: kata kerja pasif
Larikan	: perintah untuk melarikan objek
Pelari	: orang yang berprofesi sebagai pelari
Berlari-lari	: melakukan berulang-ulang
Melarikan	: melakukan pekerjaan (melarikan) dengan alasan tertentu dan objek tetap
Larilah	: kata bentuk perintah

Mengacu pada kedua contoh diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah kata berkepentingan terhadap perubahan golongan dari makna agar dapat menunjang fungsinya sebagai bagian dari sebuah sistem bahasa baik dalam lingkup kalimat, klausa, frase, kata, dan sebagainya. Hal ini dilihat dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan makna dari kata-kata tersebut, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Konsep perubahan struktur kata secara gramatik ada kaitannya dengan golongan atau jenis kata serta makna suatu kata. Morfologi sebagai ilmu yang mengkaji masalah-masalah struktur kata tentu tidak terlepas hal tersebut. Oleh sebab itu, tepat sekali yang dikatakan Ramlan dalam bukunya Morfologi bahwa morfologi di samping bidangnya yang utama menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan kata dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan struktur kata.

Dengan demikian, linguistik dan morfologi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena keduanya memiliki kekuatan untuk saling menguatkan secara teori dan konsep. Oleh karena itu, morfologi sebagai

bagian dari kajian linguistik mikro memiliki peran penting dalam proses pembentukan kata dan kombinasi-kombinasinya untuk membentuk tataran linguistik yang lebih tinggi, seperti frase, klausa, paragraph, dan wacana. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan bentuk kata dan juga terhadap golongan dan arti kata. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk kata baik dari segi bentuk dan proses pembentukan kata.

### **C. Nomina**

Nomina yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaktis, dan segi bentuk. Dari segi semantik, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Rohmadi, dkk (2012:143) menyatakan bahwa nomina berdasarkan wujudnya digolongkan menjadi dua, yaitu (1) kata benda konkret ialah nama benda-benda yang dapat ditangkap dengan indera kita, dan (2) kata benda abstrak ialah nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera kita.

Oleh sebab itu, untuk menjelaskan pemahaman terhadap nomina akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Pengertian Nomina**

Nomina merupakan kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapat bergabung dengan kata tidak, misalnya rumah adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan tidak rumah. Nomina adalah nama dari sebuah benda yang dibendakan, Muslich (Sulfiana, 2017:110). Muslich (Sulfiana, 2017:112) berpendapat bahwa nomina adalah segala macam kata yang dapat diterangkan dengan “yang + kata sifat”. Kemudian Muslich (Sulfiana, 2017:114) juga berpendapat bahwa kata nomina adalah semua

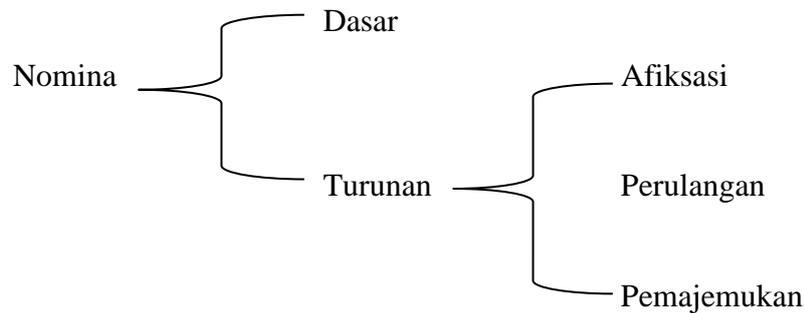
kata yang dapat menduduki tempat objek dan yang dinegatifkan dengan kata bukan.

Nomina, yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaktis, dan segi bentuk dari segi semantik kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti guru, kucing, meja, dan kebangsaan adalah nomina (Alwi, 2014:221). Menurut Yuliati (2016:71) nomina merupakan salah satu jenis kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subyek atau obyek dari klausa, sering berpadanan dengan orang, benda atau hal yang dibendakan dalam alam di luar bahasa. Nomina atau kata benda merupakan kelas kata yang merujuk pada sesuatu yang abstrak dan nyata Raudhah (2020:71). (Putrayasa 2017:49) Nomina (kata benda) adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nomina adalah nama dari sebuah benda yang dibendakan, yang mengacu pada manusia, binatang, benda, kelas kata yang merujuk pada sesuatu yang abstrak dan nyata.

## 2. Bentuk Nomina

Dilihat dari bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan Alwi dkk (2014:225). Penurunan nomina ini dilakukan dengan afiksasi, perulangan, pemajemukan Alwi dkk (2014:225). Berikut ini beberapa pengertian mengenai nomina dasar dan nomina turunan.



Nomina, yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaktis, dan segi bentuk dari segi semantik kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Nomina dasar yaitu nomina yang belum mengalami perubahan bentuk apapun secara morfologi. Nomina turunan adalah nomina yang berasal dari kata dasar yang mengalami proses pengimbuhan (afiksasi) Nomina turunan dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. Nomina afiksasi atau berimbuhan adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar Alwi dkk (2014:228). Nomina Bentuk Ulang (Reduplikasi) adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun sebagian. nomina mejemuk berdasarkan bentuk morfologisnya terdiri atas nomina majemuk dasar dan nomina berafiks.

#### a. Nomina Bentuk Dasar

Nomina Bentuk dasar, Menurut Alwi dkk (2014:226) nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Nomina dasar yaitu nomina yang belum mengalami perubahan bentuk apapun secara morfologi. Putrayasa (2017:49-50) Nomina dasar, yaitu nomina yang berbentuk morfem dasar bebas. Menurut Rohmadi (2012:144) Nomina dasar/kata asal ialah kata benda yang tidak mengalami proses afiksasi. Contoh: batu, kertas, radio, udara, ketela, meja, kursi, gula, air, anak, lembu, pohon, Surabaya, gigi, baju, buku. Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan nomina dasar adalah wujud kata benda yang hanya terdiri dari satu morfem.

b. Nomina Bentuk Turunan

Nomina turunan menurut Putrayasa (2010:50) yaitu nomina yang berbentuk dari proses morfologis. Contoh: keuangan, perpaduan, tetamu, rumah-rumah, batu-batuan, kesinambungan, permandian, ketinggian, kesatuan, kelebihan, loncat indah, jejak langkah pengambilalihan, ketatabahasaan. Nomina turunan adalah nomina yang berasal dari kata dasar yang mengalami proses pengimbuhan (afiksasi) Alwi dkk (2014:228). Nomina turunan dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. Pada umumnya nomina turunan berasal dari proses pengimbuhan yang dibentuk dengan menambahkan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks pada bentuk dasar. Berikut penjelasannya.

1) Nomina afiksasi atau berimbuhan adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar Alwi dkk (2014:228). Sejalan dengan itu afiksasi nomina adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks Kridalaksana (2010:28).

a) Prefiks (Imbuhan awalan) ke-, per-, peN-.

Contoh: kelapa, kenari, persegi, pertanda, pengawas, pengirim.

b) Infiks (Imbuhan sisipan) -el, -em, -er.

Contoh: telinga, gemulai, serabut, pelukis, gemetar, seruling.

c) Sufiks (Imbuhan akhiran) -an.

Contoh: tepian, awalan, akhiran.

d) Konfiks (Imbuhan gabungan) ke-an, pe-an, dan per-an.

Contoh: kepergian, pelaksanaan, perjanjian.

2) Nomina Bentuk Ulang (Reduplikasi) adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun sebagian Alwi, dkk (2014:245). Menurut bentuknya reduplikasi nomina dapat digolongkan menjadi empat kelompok yaitu.

a) Perulangan utuh, Contoh: rumah-rumah, buku-buku, burung-burung.

- b) Perulangan salin suara, Contoh: warna-warni, gerak-gerak, sayur-mayur.
  - c) Perulangan sebagian, Contoh: jaksa: jaksa tinggi, surat: surat kabar.
  - d) Perulangan yang disertai pengafiksasian, Contoh: bangun: bangunan, main: mainan.
- 3) Nomina Majemuk menurut Alwi, dkk (2014:249) mengemukakan bahwa nomina mejemuk berdasarkan bentuk morfologisnya terdiri atas nomina majemuk dasar dan nomina berafiks. Nomina majemuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri dari kata dasar. Contoh: anak cucu, suka duka, tata tertib. Nomina majemuk berafiks adalah nomina majemuk yang satu diantaranya adalah kedua komponennya mempunyai afiks. Contoh: Sekolah Menengah Kejuruan, orang terpelajar.

Menurut Rohmadi (2012:144-146) Nomina Turunan/kata jadian ini berasal dari bentuk asal yang mengalami proses pengimbuhan (afiksasi). Nomina turunan ini dibentuk dengan melalui proses reduplikasi, afiksasi, dan pemajemukan. Contoh:

1) Kata benda bentuk ulang (reduplikasi)

Misalnya: Ibu-ibu, minum-minuman, sayur mayur, lauk pauk, buah-buahan, desa-desa, perasaan-perasaan, tali-temali, motor-motoran, boneka-bonekaan.

2) Kata benda afiksasi/berimbuhan

a) Dengan konfiks (imbuhan gabung) ke-an, pe-an, dan per-an.

Kemalasan, kenakalan, kemarahan, kepandaian.

Perayaan, pengangguran, pengadilan, pembubuhan.

Perdagangan, perlombaan, pertarungan, percakapan.

b) Dengan prefiks (imbuhan awalan) pe-, ke-,

Pelari, pengapus, penjepit, pemukul, penulis, pemotong, penggaris, pemabat, peruncing.

Kekasih, ketua, kehendak.

- c) Dengan infiks (sispan) el, em, dan er  
Telunjuk, telapak, geligi.  
Kemuning, kemucing.  
Gendering, kerudung, gerigi, seruling.
- d) Dengan sufiks (imbuhan akhiran) an, wan, man, wati,  
nda,/anda.  
Minuman, makanan, tulisan, manisan, asinan.  
Wartawan, jutawan, sukarelawan, dermawan.  
Budiman, seniman.  
Wartawati, karyawan, seniwati, peragawati.  
Ibunda ayahanda.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nomina turunan (nomina berafiks atau berimbuhan, nomina bentuk ulang atau reduplikasi, dan nomina majemuk). Afiksasi adalah proses pemberian imbuhan pada kata dasar sehingga membentuk suatu kata yang baru, dan reduplikasi adalah suatu proses hasil perulangan suatu kata baik perulangan kata secara utuh maupun sebagian, sedangkan majemuk ialah proses pembentukan melalui penggabungan dua kata sehingga dapat menimbulkan suatu kata yang baru.

### 3. Makna Nomina

Makna adalah gejala dalam ujaran, maksud adalah gejala luar ujaran dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya (Karim dkk, 2013:16). Sedangkan menurut Aminuddin (2015:26) mengatakan bahwa “makna adalah unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi”. Menurut Hasan (2018:4) Makna nomina Adjektiva dasar atau yang biasanya disebut sebagai adjektiva monomorfemis, karena hanya terdiri atas satu morfem yang belum mendapat proses afiksasi. Makna nomina dasar mengacu pada makna referensial.

Menurut Karim dkk (2013:24) “Referen adalah sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh suatu kata. Bila suatu kata mempunyai referen, kata tersebut

dikatakan makna referensial”. Contoh: payung adalah alat pelindung badan supaya tidak terkena panas matahari atau hujan, biasanya dibuat dari kain dan nada tangkai yang memegangnya. Nomina dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Jadi, makna nomina turunan adalah arti yang terkandung dalam nomina turunan, baik yang dilekati prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks.

a. Makna Nomina

Pada dasarnya ada tiga prefiks yang dipakai untuk menurunkan nomina, yaitu prefiks ke- per-, dan peng-, Prefiks *per-* mempunyai tiga alomorf, yakni per-, pel-, dan pe-, Prefiks *peng-*, mempunyai enam alomorf, yakni pem-, pen-, peny-, peng, penge-, dan pe-, Berikut penjelasannya.

1) Makna Nomina dengan Prefiks ke-

Nomina yang diturunkan dengan penambahan prefiks ke- tidak banyak dalam bahasa kita. Yang dapat disebutkan ialah ketua, kehendak, kekasih, dan kerangka. (Alwi dkk, 2014:232). Menurut Chaer (2015:145) “Nomina berprefiks ke- sejauh data yang ada hanyalah ada tiga buah kita, yaitu ketua, kekasih, dan kehendak dengan makna gramatikal yang dituai, yang dikasihi, dan yang dikehendaki”.

Sedangkan menurut Kridalaksana (2011:73) “hanya ada tiga kata yang dibentuk dengan ke- dan satu dengan per- yaitu ketua, kekasih, kehendak dan pertapa”. Akibat pertemuannya dengan bentuk dasarnya, prefiks ke- mempunyai makna sebagai berikut: Bila bentuk dasarnya, adjektiva, maka prefiks ke- bermakna yang di+D+kan/i. Contohnya: Ketua (dimaknakan orang yang tertua dan banyak pengalamannya). Bila bentuk dasarnya berupa verba, maka prefiks ke- bermakna abstrak. Contohnya: Kehendak (dikatakan abstrak karna makna kehendak tidak dapat dilihat secara kasat mata.

Kehendak merupakan pertemuan kata dasar hendak dan prefiks ke-kehendak mempunyai makna kemauan, keinginan, dan harapan yang keras). Bila bentuk dasarnya berupa verba, maka prefiks ke-bermakna orang yang dikasihi. Contohnya kekasih (kekasih merupakan pertemuan kata dasar kasih dan prefiks ke-, kasih mempunyai makna perasaan sayang seperti cinta, suka, sedangkan kekasih mempunyai makna orang yang disayangi, yang dicintai dan disukai).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna prefiks ke- hanya ada terdapat tiga kata yaitu ketua yang mempunyai makna dituai dan kekasih bermakna orang yang dikasihi.

## 2) Makna Nomina dengan Prefiks per-

Jika kita telusuri sejarah pertumbuhan bahasa Indonesia, sebenarnya nomina yang diturunkan dengan prefiks per-, itu banyak karena nomina dengan berkaitan erat dengan verba yang berafiks ber-, Namun, dalam pertumbuhannya banyak nomina per-, yang tidak lagi mempertahankan (r) nya sehingga nomina tadi muncul hanya dengan pe- saja. Yang masih mempertahankan bentuk per-sangat terbatas, contohnya: Pertapa, pertanda, dan persegi.

Menurut Arifin (2011:35) makna prefiks per- sebagai berikut:

- a) Menyatakan makna menjadikan lebih (biasanya awalan per-diletakkan pada dasar berupa kata sifat. Contoh percantik (bermakna jadikan lebih cantik), perbagus (bermakna jadikan lebih bagus).
- b) Membagi jadi. Contoh: perdua roti itu artinya bagi dua roti itu, kemudian seperdua gajinya utuh artinya satu bagian dari dua bagian gajinya utuh, seperempat bagian dari warisan artinya satu bagian dari empat harta warisan.

- c) Sedangkan menurut Alwi, dkk (2014:232) makna prefiks per- contohnya: persegi (kata dasar segi), pertanda (kata dasar tanda), dan perlambang (kata dasar lambang).

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa makna nomina yang diturunkan dengan prefiks per- ada banyak namun seiring pertumbuhan bahasa Indonesia prefiks per- mengalami perubahan bentuk sehingga yang sering digunakan yaitu per-.

### 3) Makna Nomina dengan Prefiks peng

Berbeda dengan prefiks ke-, prefiks peng-, dengan alomorfnya pem-, pen-, peny-, pe-, peng-, dan penge- sangat produktif dalam bahasa kita. Pada umumnya sumber untuk penurunan nomina ini adalah verba atau adjektiva. Menurut Alwi dkk (2014:233) arti yang umum bagi nomina dengan peng- ialah:

- a) Orang atau hal yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Contoh: pembeli (orang yang membeli), disimpulkan bahwa pembeli merupakan kata dasar dari kata beli yang bergabung dengan prefiks peng- alomorf pem- sehingga kata dasar beli menjadi pembeli. Pendobrak (orang yang mendobrak). Pengawas (orang yang mengawasi), disimpulkan bahwa pendobrak merupakan kata dasar dari kata dobrak yang bergabung dengan prefiks peng- alomorf pen- sehingga kata dasar dobrak menjadi pendobrak. Pemilih (orang yang memilih). Pengirim (orang yang mengirim).
- b) Orang yang pekerjaannya melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Makna ini tampaknya berkaitan erat dengan semantik dari verba yang dipakai sebagai sumber. Bila semantik dari verba sumber memungkinkan terwujudnya suatu profesi, makna profesi inilah yang lebih umum dipakai. Kata pelatih, misalnya terutama akan diinterpretasikan sebagai seseorang yang pekerjaannya melatih. Seseorang yang suatu saat melatih anaknya bermain bulu tangkis, misalnya, umumnya tidak disebut sebagai pelatih,

meskipun interpretasi ini masih juga dapat diberikan. Karena mendobrak adalah perbuatan yang umumnya dilakukan satu kali, pendobrak lazimnya tidak diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mendobrak. Contoh lain: penyanyi (bermakna orang yang profesinya bernyanyi). Palaut (bermakna orang yang pekerjaannya melaut. Pemulung (bermakna orang yang pekerjaannya memulung) pengemis (bermakna orang yang pekerjaannya mengemis) penyiar (bermakna orang yang pekerjaannya menyiarkan).

- c) Orang yang memiliki sifat yang dinyatakan oleh adjektiva dasarnya. Tampaknya adjektiva yang menjadi sumber penurunan ini berkaitan dengan sifat atau emosi manusia. Contohnya: Pemarah (orang yang sifatnya mudah marah). Penakut (orang yang sifatnya mudah takut). Pelupa (orang yang sifatnya mudah lupa). Pemalas (orang yang sifatnya malas). Periang (orang yang sifatnya riang).
- d) Giat melakukan kegiatan yang nyatakan oleh verba. Maka “orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba” juga masih mungkin disini. Contohnya: Penggali (alat untuk atau orang menggali). Penghapus (alat untuk atau orang menghapus). Pembersih (alat untuk atau orang yang membersihkan). Pendorong (alat untuk atau orang yang mendorong). Penopang (alat untuk atau orang yang menopang).

b. Makna Nomina dengan Infiks

Infiksasi dalam bahasa Indonesia sudah tidak produktif lagi. Artinya, tidak digunakan lagi untuk membentuk kata-kata baru makna infiks dapat di jelaskan dibawah ini.

1) Makna Nomina Infiks *-el*

Makna nomina berinfiks *-el* menurut chaer (2015:165) sebagai berikut. Telapak (Telapak merupakan nomina sisipan dari kata dasar *tapak* yang diberi sisipan atau infiks *-el-* Telapak). Telunjuk

(Telunjuk merupakan nomina sisipan dari kata dasar *tunjuk* yang diberi sisipan atau infiks *-el-* *Telunjuk*). Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:76) maka infiks *-el* adalah sebagai berikut. Apabila bentuk dasar adjektiva, infiks *-el* menyatakan makna benda, contohnya: kata dasar *Gembung* berinfiks *Gelembung*. Apabila bentuk dasarnya berupa verba, infiks *-el* menyatakan nama alat, (instrument), contohnya: kata dasar *Tunjuk* berinfiks *Telunjuk*. Apabila bentuk dasarnya berupa nomina, infiks *-el* menyatakan nama alat, contohnya: kata dasar *Tapak* berinfiks *Telapak*.

Menurut Alwi dkk (2014:242) memaparkan makna nomina infiks *-el* adalah sebagai berikut. *Pelatuk* (*Pelatuk* merupakan nomina sisipan dari kata dasar *Patuk* yang diberi sisipan *-el-* *Pelatuk*). *Gelembung* (*Gelembung* merupakan nomina sisipan dari kata dasar *Gembung* yang diberi sisipan *-el-* *Gelembung*).

## 2) Makna Nomina Infiks -er-

Menurut kridalaksan (2008:76) makna infiks *-er-* sebagai berikut. Menyatakan alat (intrumen), contohnya: kata dasar *suling* mendapat sisipan *-el-* sehingga menjadi kata *seruling*. Menyatakan yang ber.. (yang menyerupai), contohnya: kata dasar *Gigi* mendapat sisipan *-el-* sehingga menjadi kata *Gerigi*.

## 3) Makna Nomina Infiks -em-

Menurut Rohmadi (2012:77) makna infiks *-em-* sebagai berikut. *Temanggung* (orang yang menanggung atau memangku daerah). Menyatakan banyak (kemilau).

## c. Makna Nomina dengan Sufiks

Makna sufiks dapat dijelaskan dibawah ini.

### 1) Makna Nomina Sufiks -an

Nomina dengan sufiks *-an* umumnya dituturkan dari sumber verba walaupun kata dasarnya adalah kelas kata lain. Kata asin, misalnya,

memang adjektiva, tetapi kata ini dijadikan verba terlebih dahulu, mengasinkan nomina asinan. Demikian pula kiloan diturunkan bukan dari nomina kilo tetapi dari verba mengkilokan. Menurut Alwi dkk (2014:236) makna nomina sufiks –an sebagai berikut.

- a) Hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Contoh: Anjuran (hasil menganjurkan atau sesuatu yang dianjurkan), kiriman (hasil mengirim atau sesuatu yang yang dikirimkan), asinan (hasil mengasinkan atau sesuatu yang diasinkan), dan kiloan (hasil mengilo atau sesuatu yang dikilokan)
- b) Makna lokasi. Contoh: tepian (tempat menepi), belokan (tempat membelok), awalan (yang ditempatkan diawal), dan akhiran (yang ditempatkan diakhir).
- c) Waktu yang berkala. Nomina macam itu terbatas jumlahnya, tetapi sering muncul dalam bahasa sehari-hari. Contoh: (surat kabar) harian masa kini (majalah) mingguan sepekan (jurnal) bulanan bahasa, dan rapat tahunan (anggota).
- d) Sekelompok nomina yang lebih kecil lagi merujuk pada nama buah-buahan yang mempunyai ciri yang tertera pada sumbernya. Contoh: durian ( buah yang kulitnya berduri) dan rambutan (buah yang kulitnya berambut)
- e) Sekelompok kecil nomina -an diturunkan dari nomina dan maknanya adalah “kumpulan dari nomina” tersebut. Contoh: sayuran (berbagai sayur), dan lautan (laut yang luas).

Sedangkan menurut Rohmadi (2012:67) memaparkan makna nomina sufiks –an sebagai berikut:

- a) Fungsi sufiks –an ialah membentuk kata benda yang umumnya berasal dari jenis kata kerja. Dengan kata lain disebutkan bahwa sufiks –an berfungsi membendakan. Contoh tulis=tulisan, makan=makanan, dan tari=tarian.
- b) Keadaan yang berhubungan/ukuran/tiap-tiap. Contoh: kiloan, mingguan, cakupan, dan pikulan.

c) Menyerupai/tiruan. Contoh: gunungan, bantalan, dan anakan.

d. Makna Nomina dengan Konfiks

1) Makna Umum Nomina dengan Konfiks per-an.

Menurut Alwi dkk (2014:239) makna nomina dengan konfiks, per-an sebagai berikut:

a) Hak, keadaan, atau hasil yang dinyatakan oleh verba. Contoh: pergerakan (hal atau keadaan bergerak), perdagangan (hal berdagang), pertanian (hal bertani), dan perjuangan (hal berjuang).

b) Perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Contoh: perkelahiran (perbuatan berkelahi), perzinaan (perbuatan berzina), percakapan (perbuatan bercakap-cakap), percobaan (erbuatan mencoba), dan perlawanan (perbuatan melawan).

c) Hal yang berkaitan dengan kata dasar. Contoh: perikanan (yang berkaitan dengan ikan) perkapalan (yang berkaitan dengan kapal) perbukuan (yang berkaitan dengan buku) perburuhan (yang berkaitan dengan buruh), dan persuratkabaran (yang berkaitan dengan surat kabar).

d) Tempat yang dirujuk oleh verba atau kata dasar. Contoh: perapian (tempat membuat api), perkotaan (tempat mendirikan kota/berkota), perkampungan (tempat mendirikan kampong/berkampung) perkemahan (tempat berkemah), dan perguruan (tempat berguru).

2) Seperti halnya dengan nomina dengan peng-, nomina dengan peng – an juga mempunyai beberapa alomorf. Peng-an, pen-an, pem-an, penge-an menurut Alwi dkk (2014:237) sebagai berikut.

a) Perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Contoh: pemberontakan (perbuatan memberontak), pendaftaran (perbuatan mendaftar), pengunduran (perbuatan mengundurkan) penyajian (perbuatan menyajikan), pelampiasan (perbuatan melampiaskan) pengeboman/pemboman (perbuatan mengebom), pengeboran/ pemboran (perbuatan mengebor).

- b) Hasil perbuatan, hal yang dinyatakan verba. Contoh: pengakuan (hasil perbuatan mengaku), penghargaan (hasil perbuatan menghargai), penyelesaian (hasil perbuatan menyelesaikan) pengumuman (hasil perbuatan mengumumkan), dan pemberitaan (hasil perbuatan menyelesaikan), pengumuman (hasil perbuatan mengumumkan) dan pemberitaan (hasil perbuatan memberitakan).
- c) Ada pula nomina turunan peng -an yang maknanya unik sehingga harus ditentukan sendiri-sendiri, yang belum tentu berkaitan dengan verba. Contoh: pendirian (pendaatar yang dinyatakan/perbuatan mendirikan), pendapat (gaji, yang didapat), pemandangan (panorama, yang dapat dipandang), dan pendengaran (kemampuan mendengarkan).

### 3) Makna Nomina dengan Konfiks ke-an

Nomina dengan ke-an data diturunkan dari sumber verba, adjektiva, atau nomina. Menurut Alwi dkk (2014:240) menjelaskan makna nomina dengan konfiks ke-an sebagai berikut:

- a) Hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan verba. Contoh: kepergian (hal yang berhubungan dengan pergi), kedatangan (hal yang berhubungan dengan datang) kehadiran (hal yang berhubungan dengan hadir), keberangkatan (hal yang berhubungan dengan berangkat), keputusan (hal yang berhubungan dengan memutuskan) dan ketetapan (hal yang berhubungan dengan keadaan menetapkan)
- b) Hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan adjektiva. Contoh kekosongan (keadaan kosong) keberanian (keadaan berani, kebimbangan (keadaan yang bimbang) kemalasan (keadaan malas) dan kekecewaan (keadaan kecewa)

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa dalam konfiks ke-an dapat diturunkan dari beberapa sumber, seperti sumber verba, sumber adjektiva, dan sumber nomina.

#### **D. Dialek**

Istilah dialektologi berasal dari kata dialect dan kata logi. Kata dialect berasal dari bahasa Yunani dialektos. Kata dialektos digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Adapun kata logi berasal dari bahasa Yunani logos, yang berarti “ilmu”. Gabungan dari kedua kata ini beserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa, Widayati (2017:61).

Dialek yang berasal dari kata Yunani dialektos yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari satu bahasa.

Dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal disuatu daerah tertentu, Menurut Siswanto (2011:8) dialek adalah melakukan tindak berbahasa yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya mengenai bahasa-bahasa itu didalam batas-batas mereka masih saling mengerti dengan baik. Sedangkan menurut Wijaya (2011:88) dialek merupakan alat perhubungan yang harus dipelihara keberadaannya sebagai pendukung dan pemer kaya bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dialek adalah bahasa yang digunakan berdasarkan letak geografis dan berhubungan dengan tempat tinggal penutur bahasa tersebut.

#### **E. Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe**

Wilayah Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak terdapat Dayak Banyuke. Di wilayah ini terdapat gabungan beberapa subsuku, seperti Dayak Banyuke, Dait, Behe, dan Sempatung. Dalam percakapan sehari-hari terutama

didalam keluarga masing-masing, mereka masih menggunakan bahasa ibu mereka. Didalam pergaulan sehari-hari, pemakaian bahasa bersifat situasional. Akan tetapi, frekuensi pemakaian terbanyak menggunakan bahasa Banyuke (Ba-ampape) bercampur dengan bahasa Balangint. Secara kebahasaan, bahasa ini digolongkan kedalam rumpun bahasa Melayik.

Bahasa Kanayatn untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh seorang pastor dalam literature diperkenalkan yaitu, pastor Donatus Dunselman, kemudian dipopulerkan oleh para politisi dayak serta disebarluaskan dalam siaran radio bahasa dayak Kanayatn di RRI Pontianak

Bahasa Dayak Kanayatn adalah salah satu subsuku Dayak yang tinggal di Binua Batukng bahasa yang dituturkan oleh orang-orang Batukng-Mempawah adalah bahasa Banana' atau bahasa Ba'ahe. Di Kabupaten Pontianak dan Landak, Bahasa Mempawah Banana' disebut juga bahasa Kanayatn atau bahasa Kendayan. Oleh orang-orang yang tinggal di luar wilayah adat ini di wilayah Menyuke dan Pahauman, bahasa Mempawah/Banana/Ahe/Kanayatn disebut bahasa Ngabuykit. Secara Kebahasaan, bahasa ini tergolong dalam rumun bahasa Melayik.

Ciri fonetisnya adalah hilangnya bunyi yang muncul pada bahasa Banana' atau Ba'ahe. Misalnya (alamp) yang artinya 'pagi' dalam bahasa Banana ' menjadi (a:pm ) dalam bahasa Badame. Yang Kedua adala bahasa Banana' atau Ahe yang biasa juga di sebut bahasa Manpawah. Bahasa Banana atau Ba' Ahe memperlihatkan munculnya bunyi ( 1) yang hilang dalam bahasa Badamen-Jare, serprti ditunjukkan dalam contoh diatas.

## **F. Penelitian Relevan**

Suatu Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti harus mencantumkan penelitian yang berhubungan dengan yang sudah diteliti sebelumnya, penelitian yang relevan mencakup nama peneliti, hasil temuan penelitian, serta persamaan dan perbedaan penelitian. Selain itu penelitian relevan merupakan suatu acuan yang digunakan peneliti dalam membuat rancangan penelitian. Oleh karna itu penulis memilih penelitian pernah dilakukan oleh Mahasiswa

IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Christine Kurnia Putri Nim 311610083 (2021) dengan judul penelitian Nomina Bahasa Dayak Bakati Dialek Subah Desa Madak Kecamatan Subah Kabupaten Sambas (Kajian Morfologi). Adapun persamaan yang dimiliki dengan penelitian ini adalah yang pertama, sama-sama membahas tentang nomina. Yang kedua adalah sama-sama menggunakan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu, dalam penelitian Christine Kurnia Putri Nim 311610083 (2021) tidak terdapat insiks, sufiks dan konfiks serta letak lokasi penelitian yang akan diteliti daerahnya berbeda. Yang kedua pengucapan atau logat serta makna dari kata benda di daerah tersebut berbeda.